

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan suatu kegiatan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan berkembang.² Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat berkontribusi pada perkembangan diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara umum proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menyediakan fasilitas dan lingkungan untuk proses belajar mengajar. Di sekolah, siswa memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka. Lingkungan sekolah harus dapat

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, 2.

²Akhmad Ramli et al., *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 8.

menjadi wadah yang dapat mengembangkan segala potensi dari siswa.³ Salah satu guru yang berperan dalam membimbing siswa di sekolah adalah guru Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 mengatakan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.⁴ Guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing siswa agar dapat berkembang secara optimal dan kemandirian secara utuh.⁵ Bimbingan dan konseling ini merupakan bagian yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, karena di dalamnya terdapat konselor (guru BK) yang memiliki peran untuk memberikan layanan-layanan kepada siswa yang memiliki berbagai macam karakter. Salah satu jenis layanan yang sering dilakukan oleh guru BK adalah layanan bimbingan klasikal.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli baik secara individu atau kelompok, dengan tujuan membantu mereka untuk memahami diri sendiri, mengenali lingkungan sekitar, dan

³Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (2021): 897.

⁴Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," *Republik Indonesia* (2014): 3.

⁵Y Arsini, M Salsabila, dan N R Q S P Ritonga, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Manajemen Bimbingan Konseling," *Jurnal Psikologi Bimbingan dan Konseling* (2023): 1557.

merencanakan masa depan mereka. Bimbingan ini diberikan untuk membantu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang dihadapi oleh individu.⁶ Bimbingan klasikal merupakan suatu kegiatan bimbingan oleh guru BK yang dilakukan di dalam kelas dengan jumlah siswa antara 30-40 orang siswa. Bimbingan klasikal adalah jenis bimbingan yang bertujuan untuk mencegah masalah perkembangan siswa, mencakup informasi mengenai pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial, yang disampaikan melalui pengajaran yang terstruktur di dalam ruang kelas.⁷

Bimbingan klasikal mempunyai banyak teknik salah satunya adalah teknik *modelling*. Istilah *modelling* merujuk pada proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi akibat peniruan.⁸ *Modelling* dapat dipandang sebagai akibat dari meniru perilaku orang lain, baik melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung, yang dapat membantu mengurangi reaksi emosional dan rasa takut. Teknik *modelling* adalah proses meniru perilaku seseorang dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku baru.⁹

⁶Tika Evi, "Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa SD," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol.2, no. 1 (2020): 73.

⁷Rosalia Canida, "Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal," *Journal of Innovation Research dan Knowledge* 2, no. 12 (2023): 5606.

⁸Nanin Rahmatyana dan Rima Irmayanti, "Teknik Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma," *FOKUS (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)* 3, no. 2 (2020): 64.

⁹Elvira Lindana Putri, "Teknik Modelling Dalam Pendidikan : Meningkatkan Pemahaman Potensi Diri Siswa Untuk Karir Masa Depan – Kajian Literatur Modelling Techniques In Education : Increasing Understaning Of Students ' Self-Potential For Future Careers - Literature Review" Vol. 4, no. 1 (2021): 51.

Teknik *modelling* merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang dimana, melalui teknik *modelling* ini siswa akan melihat dan meniru perilaku orang lain yang memiliki perilaku sopan santun yang baik dan patut dicontoh. Dengan demikian dari perilaku positif tersebut dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk berperilaku sopan santun kepada siapapun yang mereka temui. Sehingga melalui teknik *modelling* ini dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa yang ada di sekolah.

Di sekolah, bimbingan dan konseling dirancang untuk memenuhi perkembangan siswa seiring dengan perkembangan emosi dan norma kehidupan yang ada di sekolah dan di masyarakat. Bimbingan konseling menangani masalah atau hal-hal yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan salah satunya adalah pembelajaran. Keberhasilan peserta dalam belajar dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa, salah satunya adalah perilaku sopan santun. Pendidikan di era globalisasi ini, menunjukkan banyak dari siswa yang mengalami penurunan moral, salah satunya penurunan perilaku sopan santun siswa di sekolah.

Perilaku sopan santun sangat penting diterapkan dalam kehidupan dimanapun kita berada. Aspek indikator perilaku sopan santun pada anak-anak menurut Firdaus dan Pramudiani, antara lain: 1) bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua, 2) tidak sering mengeluarkan kata kasar, 3) mengucapkan

kata terima kasih, 4) saling tolong menolong antar sebaya maupun yang tua, 5) memiliki rasa kepedulian terhadap sekitar.¹⁰

Terdapat 5 indikator sopan santun pada anak yang perlu untuk diterapkan, namun fenomena yang terjadi di sekolah, siswa banyak yang tidak mengerti perilaku sopan santun dalam pergaulan di lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dari hasil asesmen awal yang dilakukan oleh penulis di kelas VIII B dengan membagikan angket kepada siswa. Hasil rekapannya terbukti tinggi, 19 dari 32 siswa menjawab “Ya” pada butir pertanyaan “Saya kadang lupa untuk berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan”. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan kepada siswa di kelas VIII B tersebut dan penulis melihat banyak siswa yang berkata yang tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, siswa tidak memperhatikan ketika guru sementara mengajar dan mereka sibuk bercerita dengan teman sebangkunya, terdapat siswa tertidur di dalam kelas sementara guru menjelaskan dan ada juga yang menyela pembicaraan guru ketika sedang menjelaskan.

Perilaku tersebut kemungkinan dilakukan karena kurangnya aturan tegas di kelas, guru jarang memberikan teguran langsung, metode mengajar yang monoton sehingga siswa mudah bosan serta kelelahan akibat kurang tidur. Dari permasalahan tersebut, jika dibiarkan secara terus menerus maka akan menjadi permasalahan umum atau dapat menjadi kebiasaan yang akan dilakukan oleh

¹⁰Annisa Firdaus dan Puri Pramudiani, “Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1411.

banyak siswa, sehingga proses belajar mengajar jauh dari keberhasilan yang diharapkan. Permasalahan ini sangat merugikan siswa itu sendiri maupun pihak sekolah, dimana situasi dan kondisi proses belajar mengajar di sekolah tidak berjalan dengan baik. Untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa di sekolah, partisipasi semua pihak sangatlah penting terutama keterlibatan siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru bimbingan dan konseling (BK) juga memiliki peran signifikan dalam menyusun program bimbingan yang sesuai bagi siswa yang membutuhkannya, termasuk melalui penggunaan layanan bimbingan klasikal teknik *modelling*.

Berdasarkan penjelasan tentang perilaku sopan santun siswa, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi implementasi layanan bimbingan klasikal teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas VIII B UPT SMP Kristen Makale.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bagaimana mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas VIII B UPT SMP Kristen Makale?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan

klasikal teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas VIIIIB UPT SMP Kristen Makale.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan di UPT SMP Kristen Makale dalam hal meningkatkan perilaku sopan santun siswa.
- b. Sebagai landasan dan acuan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan meningkatkan perilaku sopan santun siswa SMP, serta sebagai subjek studi yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku sopan santun.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa khususnya melalui teknik *modelling*.

c. Bagi Siswa

Dengan menjadi subjek penelitian, diharapkan siswa dapat merasakan secara langsung mengenai peningkatan perilaku sopan santun melalui teknik *modelling* dan siswa dapat semakin meningkatkan perilaku sopan santunnya di sekolah.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka: Bab ini terdiri dari hakikat bimbingan klasikal yang meliputi pengertian bimbingan klasikal, tujuan bimbingan klasikal, fungsi bimbingan klasikal, langkah-langkah bimbingan klasikal, kelebihan dan kekurangan bimbingan klasikal, teknik *modelling* yang meliputi pengertian teknik *modelling*, jenis-jenis teknik *modelling*, tujuan teknik *modelling*, asas-asas teknik *modelling*, kelebihan dan kekurangan teknik *modelling*, langkah-langkah teknik *modelling*, perilaku sopan santun yang meliputi pengertian sopan santun, faktor yang mempengaruhi sopan santun, indikator

perilaku sopan santun, kerangka berpikir, penelitian terdahulu dan hipotesis tindakan.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini terdiri dari setting penelitian, rancangan tindakan penelitian yang meliputi perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi, dan siklus tindakan, indikator capaian/indikator keberhasilan, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, angket dan dokumentasi, teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian: Bab ini terdiri dari penjelasan per-siklus, analisis data dan pembahasan siklus

BAB V Kesimpulan dan Saran: Bab ini berisi penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.